

PENGARUH TERPAAN BERITA KEJAHATAN DI TELIVISI TERHADAP SIKAP WASPADA DAN CEMAS PADA IBU RUMAH TANGGA

Oleh
H a m i m
Ilmu Komunikasi UNITOMO Surabaya

ABSTRAK

Banyaknya berita kejahatan yang menerpa khalayak maka pada diri khalayak tersebut akan terbentuk realitas sosial, yaitu timbulnya rasa cemas yang kemudian diikuti dengan sikap waspada terhadap lingkungan sekitarnya.

Hipotesis utama yang diajukan adalah terdapat pengaruh terpaan berita kejahatan di televisi terhadap pembentukan realitas sosial pada khalayak.

Pengambilan sampel secara Kluster Ganda Bertahap (Multistage Cluster Sampling) dan alokasi proposional pada setiap strata wilayah penelitian, maka diperoleh sampel minimal sebesar 232 orang dewasa. Uji hipotesis digunakan uji regrasi ganda.

Dari analisis diperoleh kesimpulan bahwa berita kejahatan yang ditayangkan SCTV dan AN-teve berpengaruh terhadap pembentukan realitas sosial pada masyarakat Surabaya, yaitu dengan munculnya rasa cemas dan sikap waspada pada lingkungan sekitarnya.

Kata kunci: Terpaan berita kejahatan, Waspada, Cemas

PENDAHULUAN

Buruknya perekonomian Indonesia sejak pertengahan Juli 1997 yang lalu mengakibatkan daya beli masyarakat rendah, harga barang-barang kebutuhan pokok melambung, kemampuan pabrik memproduksi rendah, PHK yang makin meningkat, serta bertambahnya masyarakat miskin. Dampak ekonomi tersebut secara langsung juga akan mempengaruhi dampak sosial. Salah satu dampak sosial dari krisis moneter ini adalah munculnya berbagai tindak kejahatan yang terjadi dalam masyarakat. Terjadinya berbagai kerusakan pada bulan Mei 1998 lalu, kemudian diikuti oleh berbagai macam bentuk tindak kejahatan berupa perampokan, pencurian dan penodongan, sampai dengan munculnya isu-isu tentang dukun santet dan “ninja” akhir-akhir ini telah membuat keresahan yang luas dimasyarakat.

Maraknya tindak kejahatan ini dapat kita lihat di media massa akhir-akhir ini. Hampir setiap hari media massa dihiasi oleh berita-berita tentang tindak kejahatan yang terjadi dimasyarakat. Bahkan tidak sedikit pula media massa yang mengangkatnya menjadi berita utama. Apalagi jika peristiwa tersebut berlangsung secara terus-menerus. Televisi sebagai salah satu media massa mempunyai beberapa “kelebihan” dibandingkan dengan media massa lainnya. Televisi mampu memberikan visualisasi yang jelas tentang proses kejahatan yang berlangsung sampai dengan keadaan korban tindak kejahatan. Sebagai contoh, pada tahun 1998 saja berita-berita kejahatan tidak pernah berhenti menghiasi layar televisi dan media massa lain pada umumnya. Berawal dari aksi “penjarahan” pada saat terjadinya kerusakan pada bulan Mei 1998 lalu, yang kemudian diikuti oleh aksi-aksi penjarahan diberbagai tempat lainnya.

Gambaran ringkas tersebut menunjukkan bahwa media massa (dalam hal ini televisi) dalam waktu yang singkat dapat mempengaruhi pola pikir khalayaknya dalam melihat lingkungan sosialnya. Hal ini bias dilihat, dengan banyaknya korban tindak kejahatan maka bukan tidak mungkin masyarakat memiliki rasa cemas tertentu tentang

lingkungan disekitarnya dan masyarakat mulai waspada dengan melakukan siskampling atau siskam swakarsa pada lingkungan sosial masing-masing.

Pada dasarnya munculnya tindak kriminal di lingkungan sosial merupakan suatu konsekuensi dari proses pembangunan. Hal ini dikarenakan adanya perubahan-perubahan pada suatu masyarakat yang tidak sama atau kurang merata sehingga muncul benturan-benturan pada masyarakat tersebut. Oleh karena itu wajar bila tindak kriminal lebih banyak muncul didaerah perkotaan, karena proses pembangunan yang lebih cepat sehingga terjadi perubahan-perubahan yang cepat.

Kusumah (1990) sebagaimana yang dikutip oleh Liliweri (1991 : 8) menyatakan bahwa kejahatan dan kekerasan dengan berbagai variasinya masih akan tetap tinggi baik secara kuantitatif maupaun secara kualitatif. Sebab perilaku ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masalah kota besar. Keadaan seperti juga memberikan suatu perkiraan bahwa penyebaran berita kejahatan dilakukan dalam jumlah, frekuensi serta cara yang relatif tertentu. Artinya berita kejahatan yang sampai pada masyarakat melalui media massa, sehingga jumlah, frekuensi, jenis dan cara penyampiaannya berbeda-beda tergantung dari bentuk dan kebijakan media massa tersebut. Oleh karena itu berita kejahatan di televisipun disampaikan melalui teknik-teknik dan pola-pola tertentu yang dapat menarik perhatian khalayaknya. Melalui keunggulan yang dimiliki televisi maka berita kejahatan di tindak kejahatan, baik pelaku, korban maupun lokasi kejahatan.

Stone (1976 : 6-7) memberikan tiga dasar asumsi dasar dari teori perilaku. Pertama, perilaku individu dipelajari dari pembentukan asosiasi-asosiasi. Asosiasi di sini adalah kebiasaan-kebiasaan, yang mencerminkan hubungan antara respon dengan penguatan-penguatan dalam lingkungan. Dengan demikian perilaku manusia dianggap sebagai "mesin" yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung antara satu bagian dengan bagian lainnya dimana satu bagian memberikan rangsangan untuk mendapatkan respon dari bagian yang lain. Kedua manusia pada dasarnya bersifat hedonistic, yaitu hanya mencari kesenangan dan menghindari hal-hal yang menyakitkan. Dengan demikian individu akan selalu berusaha untuk memaksimalkan hasil yang mereka inginkan dan meminimalkan kerugian. Ketiga, perilaku manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan.

Televisi sebagai media massa modern dalam perkembangan sosial masyarakat merupakan suatu kenyataan yang tidak bias dielakkan. Pada dasarnya sudah lama manusia mengenal televisi sebagai bentuk media massa yang memiliki beberapa "kelebihan" dibandingkan dengan media massa lainnya.

Wilson (1989 : 14) mendefinisikan komunikasi massa sebagai suatu proses yang menggambarkan komunikastor secara professional yang menggunakan teknologi pembagi dalam menyebarkan pengalamannya yang melampaui jarak untuk mempengaruhi khalayak dalam jumlah banyak. Proses komunikasi tersebut memiliki satu unsure yaitu penggunaan saluran. Selanjutnya Effendy (1986 : 12) berpendapat bahwa media massa merupakan salah satu media (komunikasi bermedia dengan massa) yang digunakan dalam komunikasi berjumlah banyak dan bertempat tinggal jauh. Media massa banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya adalah surat kabar, radio, televisi dan film. Televisi merupakan salah satu bentuk media massa yang memiliki kemampuan untuk menampilkan gambar dan suara secara bersamaan. Guna melihat pengaruh yang diperani oleh televisi melalui tayangan informasinya (berita) maka sebaiknya dibahas pula pengertian fungsi televisi menurut beberapa ahli. Effendy (1993 : 174) menuliskan bahwa televisi adalah paduan radio (*broadcast*) dan film (*moving picture*). Dengan demikian televisi memiliki sisi auditif dan visual.

Oleh karena itu televisi memiliki sifat-sifat yang tak jauh beda dengan radio, yakni bersifat langsung, dan memiliki daya tarik yang kuat. Bahwa televisi memiliki daya tarik

yang kuat karena televisi memiliki unsure-unsur seperti : kata-kata, musik, sound effect, dan memiliki unsure visual. Fiske dan Hartley (1990: 71) memberikan fungsi televisi dengan mendasarkan pada tiga pendekatan yaitu (1) individualisme, (2) abstrak (*Abstraction*), (3) fungsioanlisme.

Oetama (1989 : 188) menuliskan bahwa televisi sebagai media massa jauh lebih komprehensif dalam menyiarkan berita, terutama karena televisi mencakup indra mata dan telinga (bunyi dan pandangan). Melalui pandangan tersebut maka dapat dikatakan bahwa berita-berita televisi (termasuk berita kejahatan) lebih memberikan pengaruh yang kuat pada khalayak. Sejalan dengan hal tersebut, Bond (1987) sebagaimana yang dikutip oleh Muhatadi (1999 : 144-145) menyatakan bahwa suatu berita dikatakan memiliki daya tarik bila berita tersebut memiliki keterkaitan dengan individu sebagai khalayaknya. Artinya berita akan menjadi menarik bagi khalayaknya bila berita tersebut meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi diri individu-kebahagiannya, kesehatannya, kekayaannya, keselamatannya, termasuk eksistensinya secara umum.

Pada dasarnya penelitian ini menitikberatkan pada efek dari media massa. Studi tentang efek ataupun pengaruh media massa sampai saat ini merupakan studi yang paling populer dan telah banyak dibahas. Namun pada penelitian ini, penulis ingin menggunakan teori kultivasi yang juga membahas efek media massa akan tetapi penekanan efek dari media massa tersebut tidaklah semata-mata pada efek media massa terhadap tingkat kognitif, afektif, dan konatif dari individu, tetapi lebih pada efek ideology. Sejalan dengan hal tersebut, Tan (1981 : 253) menuliskan bahwa teori kultivasi ini menekankan pada efek pembentukan realitas sosial. Oleh karena itu pertanyaan yang kemudian muncul bukanlah “bagaimana media massa (televisi) mempengaruhi sikap dan perilaku khalayaknya” tetapi bagaimana media massa (televisi) mempengaruhi khalayak terhadap realitas sosial. Lebih lanjut Gerbner (Severin & Tankard, 1992 ; 249) menuliskan bahwa televisi telah menjadi pusat budaya bagi masyarakat (Amerika); “Televisi telah menjadi kunci utama bagi anggota suatu keluarga, aitu dengan menganggap televisi sebagai seseorang yang mampu menceritakan segala bentuk kejadian disetiap waktu”.

Oleh karena itu dengan analisis kultivasi, gerbner telah meluaskan fokusnya pada efek isi media massa pada orang dewasa. Mengingat selama ini penelitian tentang efek sosialisasi selalu ditujukan pada anak-anak. Teori kultivasi ini didasarkan dari hasil penelitian Gerbner, yaitu Gerbner membandingkan antara penonton berat televisi dengan penonton ringan. Penonton berat menurut Gerbner adalah mereka yang menonton televisi selama empat jam atau lebih dalam sehari, sedangkan penonton ringan adalah mereka yang menonton televisi selama dua jam atau kurang dalam sehari (Infante, et al, 1990 : 365).

McQuail (1989 : 147) menuliskan fungsi sebagai “tujuan, konsekuensi, persyaratan dan harapan”. Merton dalam Johnson (1986 :147), membedakan antara fungsi-fungsi dan konsekuensi-konsekuensi suatu aktifitas sosial dan tujuan di belakang aktifitas tersebut. Lasswell dan Wright dalam Severin & Tankard (1992 : 293) menuliskan fungsi nyata (*manifest function*) dari media massa adalah :

1. Pengawasan

Bagi masyarakat memberikan peringatan akan bahaya yang mengancam masyarakat seperti bencana alam, wabah penyakit, perang dan sebagainya .

Bagi individu : juga sebagai peringatan dengan peringatan ini masyarakat dapat mencegah kerusakan dan menghadapi bahaya.

2. Penghubung, maka akan terlihat fungsi suatu berita (isi media)

Bagi masyarakat : dapat meningkatkan mobilitas dan mengurangi ancaman terhadap mobilitas sosia, mengurangi kepanikan.

3. Transmisi budaya/penghubung suatu generasi : mewariskan nilai-nilai dan budaya dari generasi ke generasi.

McQuail (1989 : 73) mengatakan bahwa dalam deskripsi tentang fungsi media kebanyakan meyangkut pemakaian atau aplikasi positif, padahal tentu ada hal yang negatif sebagai konsekuensi yang tidak dapat dihindari. Informasi yang disampaikan media dapat menimbulkan efek yang tidak diinginkan (disfungsi komunikasi). Munculnya efek ini disebut sebagai fungsi tersembunyi atau disfungsi komunikasi.

Kecemasan pada diri individu pada akhirnya akan mempengaruhi terbentuknya sikap waspada., sebagaimana yang diuraikan oleh Freud, dalam Wimaningsih (1993 :61) bahwa kecemasan yang merupakan respon emosional yang subyektif akan berfungsi meningkatkan kewaspadaan individu terhadap suatu keadaan yang membahayakan dirinya. Bahkan Hall dan Lindzey (1994 : 81) menyatakan bahwa kecemasan akan berfungsi sebagai peringatan pada diri individu akan adanya bahaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terpaan berita kejahatan di televisi terhadap pembentukan realitas sosial pada diri masyarakat Surabaya.

Variable penelitian terdiri dari variable bebas terpaan berita kejahatan yang ditayangkan televisi meliputi (Intensitas menonton, Aktualitas berita, Daya Tarik Berita, Hubungan individu). Variable tergantung adalah pembentukan realitas sosial yaitu kecemasan dan sikap waspada dari khalayak :

Populasi penelitian adalah penduduk dewasa yang terdapat di wilayah Kotamadya Surabaya. Pengambilan sample menggunakan metode *multistage*,. melalui alokasi proposional dan sample random sampling dipilih penduduk dewasa sebagai responden. Diperoleh sample sebanyak 232 orang dewasa. Pengumpulan data diperoleh melalui jawaban responden terhadap kuisioner yang dibeikan.

Teknik analisis data melalui dua tahap, pertama penentuan model regresi linier ganda (multiple linier regression) melalui perhitungan koefisien regresi ganda dan kedua adalah melakukan keberartian koefisien regresi. Selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan mempertemukan antara teori dan fakta yang ada dilapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data dari SCTV dan AN-teve, maka dilakukan analisis data menggunakan dua formula regresi lineir hasilnya sebagai berikut:

Model regresi linier untuk SCTV yaitu:

$$Y=59,186+0,354 X1+0,741X2+0,865X3-0,002X4$$

t-hitung (1,698) (4,601) (5,050) (0,010)

Sig. T (0,017) (0,004) (0,000) (0,992)

t-tabel 1,658

R² 0,11497

R 0,33907

F-hitung 7,37214; signifikan F = 0,000

F-tabel 2,42

Model regresi di atas menunjukkan bahwa untuk X1 memiliki koefisien regresor sebesar 0,017, 0,004 untuk koefisien regresor X2, 0,000 untuk koefisien X3 dan X4 sebesar 0,9917. Dengan tingkat signifikan 0,05 (= 5%) jelaslah bahwa koefisien regresor

X1 (0,020), X2 (0,045), dan X3 (0,049) signifikan sedangkan X4 (0,661) yang nilai koefisien regresornya lebih besar dari 0,05 dinyatakan tidak signifikan.

Model regresi linier untuk AN-teve yaitu:

$$Y=60,835+0,449X_1+0,3079X_2-0,228X_3-0,078X_4$$

t-hitung (2,084) (2,402) (3,991) (0,440)

Sig. T (0,020) (0,045) (0,049) (0,661)

t-tabel 1,658

R² 0,04102

R 0,20254

F-hitung 2,437; signifikan F = 0,0487

F-tabel 2,420

Berdasarkan *level of significance* sebesar 0.005 maka sub variabel X4 secara statistik dinyatakan tidak signifikan. Mengingat nilai signifikan-T untuk koefisien regresor X4 sebesar 0,661 yang ternyata lebih besar dari 0,05. Sedangkan untuk X1(0,020), X2(0,045), dan X3 (0,049) dinyatakan signifikan

Selanjutnya dengan melihat R (R-square) pada SCTV dan AN-teve nampak bahwa kedua obyek tersebut signifikan dan ketepatan model untuk menjelaskan fenomena yang terjadi rendah yaitu sebesar 11,497% untuk SCTV dan 4,102% untuk AN-teve.

Hasil uji Statistik X1,X2, dan X3 memberikan kontribusi terhadap perubahan Y untuk menghindari analisis yang bias, maka variabel yang tidak signifikan (X4) dikeluarkan dari model regresi linier.

1. SCTV

$$Y = 59,178468 + 0,3519 X_1 + 0,7342 X_2 + 0,863152 X_3 + \epsilon.$$

t-hitung (1,701) (3,659) (5,310)

Sig. T (0,039) (0,0003) (0,000)

R² 0,11482

R 0,33885

F-hitung 9,85847; signifikan F = 0,081

F-tabel 2,420; t-tabel = 1,658.

2. Model regresi linear AN-teve

$$Y = 60,194355 + 0,1964 X_1 + 0,5002 X_2 + 0,28332 X_3 + \epsilon.$$

t-hitung (3,385) (2,477) (2,068)

Sig. T (0,042) (0,014) (0,007)

R² 0,05034

R 0,22436

F-hitung 4,02825; signifikan F = 0,081

F-tabel 2,420; t-tabel = 1,658.

Berdasarkan hasil analisa diatas menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas tersebut mampu menjelaskan variabel terikat yaitu intensitas menonton berita kejahatan (X1), aktualitas berita kejahatan (X2) dan daya tarik berita kejahatan (X3) berpengaruh terhadap pembentukan realita sosial individu.

Dengan demikian kontribusi variabel bebas baik secara simultan maupun secara parsial dapat dianalisa sebagai berikut:

- a. Pada SCTV kontribusi subvariabel X1, X2, dan X3 terhadap perubahan variabel Y sebesar 11,482%. Sedangkan kontribusi secara parsial X1 terhadap Y sebesar 11,19%, kontribusi X2 terhadap perubahan Y sebesar 23,55%, dan kontribusi X3 terhadap perubahan Y sebesar 33,18%.
- b. Pada AN-tv kontribusi secara simultan sebesar 5,034%, artinya variasi perubahan Y dipengaruhi oleh variasi perubahan X secara simultan sebesar 5,034%. Secara parsial, subvariabel X1 berpengaruh terhadap variabel Y sebesar 45,67%, X2 sebesar 26,19%, dan X3 sebesar 23,41%.

Berdasarkan hasil analisis di atas dilakukan uji analisis regresi SCTV dan AN-teve, hasilnya seperti tersebut pada tabel 1 di bawah:

Tabel 1: Hasil Analisis Regresi SCTV & AN-Teve

Pengaruh	SCTV	AN-teve
Simultan	11,482	5,034
X ₁	11,19	45,67
X ₂	23,55	26,19
X ₃	33,18	23,41

Sumber: diolah

Melalui Chew Test, maka dapat dilihat tingkat signifikansi perbedaan diantara SCTV dan AN-teve. Dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 diperoleh nilai F-hitung sebesar 3,020 (F-tabel = 2,37). Dengan demikian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan, yang berarti terdapat hubungan yang nyata, maka kedua regresi tersebut dinyatakan ada perbedaan nyata (Guarajati, 1990 : 281)

Hipotesis 1

intensitas menonton berita kejahatan di televisi berpengaruh terhadap pembentukan realitas sosial. SCTV memiliki tingkat signifikan 0,034 ($0,034 < 0,05$) dan AN-teve 0,042 ($0,042 < 0,05$). Pada SCTV kontribusi pengaruh X₁ (intensitas menonton berita kejahatan) terhadap pembentukan realitas sosial (Y) sebesar 11,19% dengan tingkat signifikan 0,05. Sedangkan intensitas menonton berita kejahatan di AN-teve memberikan pengaruh sebesar 45,67% terhadap pembentukan intensitas sosial. Jelaslah bahwa secara umum realitas menonton berita kejahatan di SCTV dan AN-teve berpengaruh terhadap pembentukan realitas sosial pada diri khalayaknya.

Hal ini menunjukkan bahwa kenyataannya masyarakat kotamadya Surabaya banyak terpa oleh berita kejahatan yang ditayangkan SCTV dan AN-teve. Hasil penelitian ini pun menunjukkan bahwa lebih dari 50% responden menyatakan lebih dari 4 kali dalam seminggu yang menonton berita di SCTV dan AN-teve.

Banyaknya berita kejahatan yang telah ‘dikonsumsi’ masyarakat kotamadya Surabaya tersebut ternyata telah membuat suatu ‘image’ bahwa tindak kejahatan semakin banyak dan bisa terjadi di mana saja atau bisa menimpa siapa saja. Hal ini sejalan dengan salah satu hasil penelitian yang dilakukan di Amerika, seperti yang dikutip oleh Jalaluddin dalam Mulyana & Ibrahim (1997: 230), tentang masyarakat Amerika yang sering menonton kekerasan di televisi menyimpulkan bahwa semakin sering menonton kekerasan di televisi maka individu makin merasa tidak aman. Individu memandang hidup ini penuh kekerasan juga.

Hipotesis 2

Aktualitas berita berpengaruh terhadap pembentukan realitas sosial pada diri khalayak televisi. Pada SCTV, aktualitas berita ini memberikan kontribusi sebesar 23,53% sedangkan pada AN-teve sebesar 26,19%. Sedangkan nilai signifikan SCTV sebesar 0,0003 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,0003 < 0,05$) dan signifikan AN-teve sebesar 0,014 ($0,014 < 0,05$). Nampaknya hipotesis dua pada penelitian ini pun diterima. Hal ini artinya bahwa aktualitas suatu berita memberikan pengaruh terhadap pembentukan realitas sosial.

Pada dasarnya responden yang mewakili khalayak sebenarnya mengakui SCTV dan AN-teve telah berhasil menampilkan penggambaran berita kejahatan dengan tetap mempertahankan aspek-aspek pemberitaan aktual. Bagaimana suatu berita yang mengandung unsur aktualitas akan memberikan nilai tersendiri bagi suatu berita. Oleh karena itu tidak heran bila masyarakat selalu menuntut adanya suatu berita yang baru sehingga menarik dan masyarakat pun menontonnya.

Apabila berita-berita kejahatan tersebut ditayangkan televisi yang jelas memiliki tingkat aktualitas lebih tinggi daripada medi massa lainnya. Bahkan dikatakan oleh Sirikit (1999: 137) bahwa berita televisi sama dengan saksi mata karena dapat menyiarkan secara langsung dari lokasi tertentu ketika peristiwa sedang terjadi. Tingkat aktualitas tersebut tinggi sehingga berita (kejahatan) televisi membuat orang mudah percaya.

Hipotesis 3

Hipotesis tiga menunjukkan ada pengaruh data tarik berita kejahatan terhadap pembentukan realitas sosial, dengan tingkat signifikan pada SCTV sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) dan tingkat signifikan pada AN-teve sebesar 0,049 ($0,049 < 0,05$). Pada SCTV, daya tarik berita kejahatan ini memberikan kontribusi terhadap perubahan Y (pembentukan realitas sosial) sebesar 33,18% pada AN-teve kontribusi daya tarik berita ini sebesar 23,41% terhadap pembentukan realitas sosial individu (Y).

Ini berarti masyarakat kotamadya Surabaya mengakui adanya persamaan persepsi realitas sosial yang ditampilkan televisi (SCTV dan AN-teve) dengan realitas sesungguhnya. Dengan kata lain, masyarakat memiliki gambaran tentang realitas sosial sama dengan realitas di televisi. Oleh karena itu pada diri pemirsapun timbul rasa cemas dan sikap waspada terhadap lingkungan sekelilingnya.

Hipotesis 4

Hasil uji statistik terhadap hipotesis empat dinyatakan tidak signifikan (hasil t-hitung $<$ t-tabel). Untuk SCTV diperoleh hasil t-hitung 0,010 ($0,010 < 1,658$) dan untuk AN-teve diperoleh hasil 0,661 ($0,661 < 1,658$). Dengan demikian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara subvariabel X4 terhadap Y. Artinya hubungan individu dengan isi media tidak berpengaruh terhadap pembentukan realitas sosial.

Dapat dijelaskan bahwa tingkat ketergantungan pemirsa televisi terhadap berita-berita kejahatan ternyata tidak berpengaruh terhadap tingkat kecemasan dan sikap waspada pemirsa terhadap berita kejahatan. Mesdkipun pada kenyataannya sebagian besar responden mengaku memiliki ketergantungan terhadap berita-berita kejahatan yang ditayangkan SCTV dan AN-teve. Hal ini dikarenakan responden memiliki status sosial ekonomi menengah ke atas sehingga bagi mereka ketergantungan terhadap televisi ini tidak bisa langsung membentuk persepsinya terhadap realitas sosial. Mengingat responden yang memiliki pendidikan tinggi akan 'mengolah' kembali stimulus (berita kejahatan) yang diterimanya

Hipotesis 5

Berdasarkan analisis diatas maka secara simultan (bersama-sama) ternyata terpaan berita kejahatan SCTV memberikan pengaruh yang lebih berat terhadap pembentukan realitas sosial individu daripada AN-teve. SCTV memberikan kontribusi pengaruh sebesar 11,482% sedangkan AN-teve sebesar 5,034%. Besarnya perbedaan pengaruh tersebut secara nyata sebesar 3,020%.

Hal ini bisa dijelaskan bahwa secara keseluruhan sub variabel X1 (intensitas menonton berita kejahatan), X2 (aktualitas berita), dan daya tarik berita (X3) pada SCTV lebih besar persentasenya 'diakui' keunggulannya oleh masyarakat kotamadya Surabaya daripada AN-teve artinya masyarakat kotamadya Surabaya lebih sering diterpa berita-berita kejahatan SCTV dari pada berita kejahatan AN-teve. Demikian juga dengan aktualitas dan daya tarik berita kejahatan. Bagi masyarakat kotamadya Surabaya, berita-berita kejahatan yang ditampilkan SCTV lebih 'baru dan sedang hangat dibicarakan' serta lebih menarik 'penampilannya' daripada AN-teve. Jelaslah, bahwa tingginya tingkat terpaan berita kejahatan televisi – yang meliputi intensitas menonton, aktualitas, dan daya tarik berita kejahatan – akan lebih mempengaruhi pembentukan persepsi pemirsa tentang realitas sosial.

Satu hal yang menarik adalah ternyata besarnya pengaruh secara simultan tersebut tidak diikuti besarnya kontribusi SCTV pada intensitas menonton dan aktualitas berita kejahatan dalam mempengaruhi realitas sosial individu. Terbukti SCTV hanya memberikan kontribusi sebesar 11,19% untuk intensitas menonton dan 23,55% untuk aktualitas berita kejahatan. Sedangkan AN-teve memberikan kontribusi pengaruh sebesar 45,67% pada intensitas menonton televisi dan 26,19% pada aktualitas berita kejahatan pada pembentukan realitas sosial pada diri individu.

Ada banyak faktor yang bisa menjelaskan hal ini. Salah satunya adalah faktor latar belakang responden. Dengan melihat tingkat sosial ekonomi responden, terutama tingkat pendidikannya, yang sebagian besar termasuk dalam kategori menengah ke atas, kiranya dapat dipahami bila banyaknya berita kejahatan yang 'dikonsumsinya' ternyata tidak mempengaruhi tingkat kecemasan dan waspada responden. Artinya pemirsa SCTV di Surabaya bisa 'memilah-milahkan' efek dari pemberitaan tersebut.

Dalam hal ini teori S-O-R bisa menjelaskan fenomena tersebut. Bahwa masyarakat Surabaya sebagai masyarakat modern dengan memiliki tingkat status sosial tertentu, dalam menerima stimulus (berita kejahatan) maka stimulus tersebut akan 'diproses' terlebih dahulu sehingga tidak langsung memberikan efek tertentu pada dirinya.

Hal ini sejalan dengan salah satu kritik yang dilontarkan Hirsch (Severin & Tankard, 1992: 250) pada teori kultivasi. Bahwa teori kultivasi yang dilontarkan oleh Gerbner telah mengabaikan variabel-variabel lain seperti tingkat pendidikan, usai, pola membaca dan menonton berita, dan jenis kelamin. Terbukti bahwa responden yang lebih banyak diterpa oleh berita-berita kejahatan SCTV pada kenyataannya kontribusinya terhadap pembentukan realitas sosial lebih kecil dibandingkan dengan AN-teve.

Demikian juga dengan tingkat aktualitas berita kejahatan. Mengingat aktualitas berita kejahatan ini berkaitan dengan intensitas menonton berita kejahatan. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan Liliweri (1991: 188) bahwa semakin tinggi aktualitas suatu berita kejahatan maka semakin tinggi orang menonton berita kejahatan. Jelaslah bahwa kecilnya kontribusi pengaruh aktualitas berita kejahatan yang diberikan SCTV terhadap pembentukan realitas sosial karena ternyata intensitas menonton berita kejahatan di SCTV pun ternyata kurang memberikan pengaruh terhadap pembentukan realitas sosial pada pemirsa di kotamadya Surabaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian tentang pengaruh terpaan berita kejahatan di televisi terhadap pembentukan realitas pada khalayak dapat diambil kesimpulan bahwa berita kejahatan yang ditayangkan SCTV dan AN-teve berpengaruh terhadap pembentukan realitas sosial pada masyarakat Surabaya, yaitu dengan munculnya rasa cemas dan sikap waspada pada lingkungan sekitarnya

DAFTAR PUSTAKA

- Aloysius Liliweri, 1991, Terpaan Berita Kejahatan dari Surat Kabar terhadap Kecemasan dan Sikap Waspada Khalayak. **Tesis**. Program Pascasarjana Unpad Bandung.
- Asep S. Muhtadi. 1999 **Jurnalistik: Pendekatan Teori dan Praktek**. Jakarta: Logos.
- Fiske, John dan John Hartley. 1990. **Reading Television**. England: Clays Limited.
- Hall, Calvin S. & Lindzey Gardner. 1994. **Teori-Teori Psikodinamik: Klinis**. Editor: Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius.

- Johnson, Doyle, Paul. 1986. **Teori Sosiologi Klasik dan Modern**. Jilid II. Terjemah. Jakarta: Gramedia.
- McQuail, Dennis. 1989. **Teori-teori Komunikasi Massa**. Jakarta: Erlangga.
- Nitya Wismaningsih. 1993. **Kecemasan Bertanding serta Motif Keberhasilan dan Keterkaitannya dengan Prestasi Olah Raga Perorangan dalam Pertandingan untuk Kejuaraan. Disertai**. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.
- Romli Atmasasmita. 1990. "Masalah Kejahatan Kekerasan: Suatu Perspektif Teoritis". **Makalah dalam Seminar Perkembangan Kejahatan dengan Kekerasan di Indonesia**. Bandung: Universitas Pasudan.
- Severin, J. Werner & Tankard. W. James. 1992. **Communication Theories: Origins, Methods, and Uses in The Mass Media**. New York: Logman.
- Tan, S., Alexis. 1981. **Mass Communication Theories and Research**. Ohio: Grid Publishing, Inc.
- Wawan Kuswandi. 1996. **Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Media Televisi**. Jakarta: Rinaka Cipta.
- Wilson, Stan Le Rou. 1989. **Mass Media/ Mass Culture**. New York: Random House.